

## KARAKTERISTIK TAFSIR AL-KABIR KARYA IBN TAIMIYYAH TELA'AH TERHADAP SUMBER, METODE DAN CORAK

DOI: 10.32534/amf.v2il.1300

Siti Hajar, Universitas Muhammadiyah Cirebon  
[sitihajar231@gmail.com](mailto:sitihajar231@gmail.com)

### Abstract

Tafsir is an attempt to understand and explain the meaning of the content of the Qur'an as the main source of guidance for Muslims, where this interpretation has developed quite varied. Ibn Taimiyyah argues that the Qur'an must be interpreted with the ma'tsur. Therefore, Ibn Taimiyyah interpreted the Qur'an with the opinion of the Prophet or the Companions. According to M. Hasbi, Ibn Taimiyyah was very adamant in his stance, and this is evident from his commentary, Tafsir al-Kabir. Talking about the content of the interpretation means discussing the characteristics of the interpretation both in terms of sources, methods and styles. The sources used by Ibn Taimiyyah in his interpretation do not only use ma'tsur as the opinion expressed by M. Hasbi, because Ibn Taimiyyah also uses ra'yu in his interpretation. The method used is the tahlili method, where the interpretation is very detailed and uses the order of the Ottoman manuscripts. While the pattern that appears in this interpretation is theology, because the element of aqidah is more dominant.

**Keywords:** *tafsir al-kabir, ibn taimiyyah, characteristics*

### Abstrak

Tafsir merupakan upaya untuk memahami dan menerangkan maksud dari kandungan al-Qur'an sebagai sumber utama pedoman ummat Islam, dimana tafsir ini mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Ibn Taimiyyah berpendapat bahwa al-Qur'an itu harus ditafsirkan dengan yang ma'tsur. Oleh karena itu, Ibn Taimiyyah menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat Nabi atau Sahabat. Menurut M. Hasbi, Ibn Taimiyyah ini sangat keras berpegang teguh kepada pendiriannya, dan ini terbukti dari karya tafsirnya yaitu Tafsir al-Kabir. Berbicara mengenai isi tafsir berarti membahas tentang karakteristik tafsirnya baik dari segi sumber, metode dan coraknya. Sumber yang digunakan Ibn Taimiyyah dalam tafsirnya bukan hanya menggunakan ma'tsur seperti pendapat yang dikemukakan oleh M. Hasbi, karena ra'yu pun digunakan Ibn Taimiyyah dalam tafsirnya. Metode yang digunakan adalah metode tahlili, dimana penafsirannya itu sangat terperinci dan menggunakan urutan mushaf Utsmani. Sedangkan corak yang nampak dalam tafsir ini adalah theology, karena unsur aqidah lebih dominan.

**Kata kunci:** *tafsir al-kabir, ibn taimiyyah, karakteristik*

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Kitab suci ini bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*habl min Allah wa habl min al-nās*), bahkan mengatur manusia dengan alam sekitarnya.<sup>1</sup>

Oleh karena fungsinya yang sangat strategis itu, maka al-Qur'an harus di baca dan dipahami secara tepat dan benar. Upaya memahami al-Qur'an dikenal dengan istilah *tafsīr*. Tafsir sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud serta kandungan ayat Al-Qur'an yang mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Tafsir juga sering didefinisikan sebagai penjelasan tentang arti atau maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.<sup>2</sup> Sekalipun demikian, aktifitas menafsirkan al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah mengingat kompleksitas persoalan yang dikandungnya serta kerumitan yang di gunakannya. Dalam kaitan ini dapat di kemukakan bahwa redaksi ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana setiap redaksi yang di ucapkan atau ditulis tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti kecuali oleh pemilik redaksi tersebut.<sup>3</sup> Meskipun demikian, upaya penafsiran al-Qur'an tetap dilakukan karena di samping memang dirasakan urgen setiap saat, juga ada bukti kesejarahan dari Nabi sendiri sebagai pengembalian amanat Ilahi itu.

Sejarah mencatat, penafsiran al-Qur'an telah tumbuh dan berkembang sejak masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan islam. Hal ini didukung oleh adanya fakta sejarah yang menyebutkan bahwa Nabi pernah malakukannya pada saat ditanya oleh sahabat beliau yang tidak memahami maksud dan kandungan salah satu isi kitab suci al-Qur'an. Dalam konteks ini, Nabi memang berposisi sebagai *mubayyin* atau penjelas terhadap segala persoalan umat.<sup>4</sup> Sehubungan

---

<sup>1</sup> Choeruddin Hadhiri, Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an, ( Jakarta : Gema Insani Press, 1993), 25.

<sup>2</sup> M. Husain al-Dzahabi, Al-Tafsir wa al-Mufasssirin juz I, (Saudi Arabia : Maktabah Wahbah,1961), 59.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung : Mizan, 1993), 75.

<sup>4</sup> Lihat misalnya QS. 16: 44

dengan fungsi ini Nabi mendapat jaminan kemaksuman dari Allah.<sup>5</sup> Penafsiran-penafsiran yg dilakukan Nabi memiliki sifat-sifat dan karakteristik tertentu, di antaranya penegasan makna (*bayan al-shirf*); perincian makna (*bayan al-tafshil*); perluasan dan penyempitan makna; kualifikasi makna serta pemberian contoh. Sedangkan dari segi motifnya, penafsiran Nabi SAW terhadap ayat-ayat al-Qur'an, mempunyai tujuan; pengarahan (*bayan irsyad*), peragaan (*tathbiq*), pembetulan (*bayan tashbih*) atau koreksi.<sup>6</sup>

Sepeninggalan Nabi, kegiatan penafsiran al-Qur'an tidak berhenti, malah boleh jadi semakin meningkat. Munculnya persoalan-persoalan baru seiring dengan dinamika masyarakat yang progresif mendorong umat Islam generasi awal mencurahkan perhatian yang besar dalam menjawab problematika umat. Perhatian utama mereka tertuju kepada al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam. Maka upaya-upaya penafsiran al-Qur'an terus dilakukan. Dalam menafsirkan al-Qur'an pada masa itu, pegangan utama mereka adalah riwayat-riwayat yang dinukilkan kepada Nabi. Dan penjelasan-penjelasan itulah pokok-pokok pertama bagi penafsiran al-Qur'an.<sup>7</sup>

Para sahabat sepakat menetapkan pokok ini, yakni penafsiran al-Qur'an dengan dasar *atsar* (nukilan-nukilan dari Nabi SAW). Adapun mengenai penafsiran dengan ijtihad, para sahabat berbeda pendapat. Sebagian sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an hanya berpedoman kepada riwayat semata, tidak mau menggunakan ijtihad, para sahabat berbeda pendapat. Sebagian yang lain, di samping menafsirkan ayat dengan hadits-hadits yang diterimanya dari Nabi atau sesamanya, mereka menafsirkan dengan Ijtihad. Tegasnya, di samping mereka menafsirkan ayat dengan *atsar*, mereka juga menafsirkan dengan berpegang kepada kekuatan bahasa arab dan *asbab nuzul*, karena itu, ijtihad menjadi dasar tafsir yang kedua.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Lihat Qs. 53: 34

<sup>6</sup> Abdul Muin Salim, Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an, Fungsi dan Wahyu dalam kehidupan Masyarakat, (Bandung : Mizan,1993), 75.

<sup>7</sup> M. Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an / Tafsir, Jakarta : Bulan Bintang, 1986), 208-209

<sup>8</sup> Ibid., 209.

Pada abad-abad selanjutnya, Islam membuka pintu ijtihad bagi kaum muslimin dalam hal yang tidak diterangkan oleh al-Qur'an dan Hadits secara tegas, pembukaan pintu ijtihad inilah yang memungkinkan orang menafsirkan al-Qur'an untuk memberikan komentar tentang hal yang masih umum dan belum terperinci dalam al-Qur'an. Kemudian usaha ini mulai berkembang melalui ijtihad dengan memberikan penafsiran-penafsiran rasional terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Penafsiran rasional ini tentu tidak akan terhindarkan sesuai dengan perkembangan hidup dan perkembangan akal manusia.<sup>9</sup> Penafsiran semacam ini dinamakan dengan tafsir melalui *ra'yu* (pendapat).

Dalam menghadapi problematika penafsiran ini, yakni penafsiran yang melalui riwayat-riwayat yang dinukilkan sebagaimana yang telah dilakukan sahabat dan tabi'in dan seterusnya, dan penafsiran yang dilakukan melalui ijtihad, dalam hal ini ulama-ulama besar mempunyai dua pendapat. Sebagian mereka memilih aliran ahli *atsar*, dengan sebagiannya yang lain berpegang kepada *aql* dan *nalq*. Aliran yang pertama adalah aliran yang dipertahankan oleh Imam Ibn Taimiyyah, sedang aliran aliran yang kedua adalah aliran yang dipegang oleh Imam Al-Ghazali.<sup>10</sup>

Al-Imam Ibn Taimiyyah berpendapat bahwa al-Qur'an itu harus ditafsirkan dengan yang *ma'tshur*. Oleh sebab itu, Ibn Taimiyyah menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat Nabi atau Sahabat. Hal ini bisa diteliti dari komentar Ibn Taimiyyah mengenai tafsir bi al-ma'tsur seperti Al-Tabari, tafsir bi al-ra'yi zamakhsyari:

“Tafsir yang paling shahih yang telah berkembang pada masyarakat Islam ialah Tafsir Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari. Beliau menyebut segala pendapat dengan cukup sanadnya tidak didalamnya paham paham bid'ah dan beliau tidak menukilkan riwayat riwayat dari orang orang yang tertuduh dusta seumpama Muqatil bin Sulaiman al-Kalawi. Adapun tafsir al-Zamakhsyari, maka di dalamnya terdapat bid'ah (paham mu'tajilah). Tafsir al-qurtubi lebih baik dari al-Zamakhsyari. Tafsir Ibn A'thiyah lebih baik dari tafsir al-Zamakhsyari”<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Manna Al-Qur'an, Mubāhīs fī 'Ulūm Al-Qur'an, (Beirut : Al-Syurkah Al-Muttahidah li al-Tauzi', 1973), 340-342

<sup>10</sup> M. Hasbi, Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar, 245-246.

<sup>11</sup> Ibid., 246

Untuk menguatkan pendirian ini, Ibn Taimiyyah membawa hadis dan beberapa *asar*, fatwa-fatwa tabi'in yang menunjukkan keengganan mereka menafsirkan al-Qur'an dengan pikiran semata. Diantara *asar* sahabat yang tidak membenarkan penafsiran dengan ijtihad ini adalah Abu Bakar ra, yang pernah berkata:

“ Bumi manakah yang menampung aku dan langit manakah yang menaungi aku, apabila aku qaku yang mengatakan mengenai kitab *kitab Allah* sesuatu yang tidak aku ketahui”<sup>12</sup>

Ibn Taimiyah mengatakan yang demikian itu sewaktu orang bertanya tentang makan *abban*. Diriwayatkan Oleh Anas bahwa pernah Umar bertanya tentang makan *abban*, tetapi sebelum orang menjawab Umar mencabut pertanyaan itu serta berkata : “inilah suatu takalluf; tiada kebenaran kita tiada mengetahuinya “. Dan di antara tabi'in yang menolak jalan ini adalah Ibn Sirin.

Kata Ibn sirin mengenai hal ini:

“Saya bertanya kepada Ubaidillah Al-silmany tentang suatu ayat al-Qur'an. Beliau menjawab: tidak ada bagi orang yang mengetahui mengenai apa ayat itu diturunkan. Karena itu, bertaqwalah engkau sekalian kepada Allah Swt. dan berpegang teguhlah engkau sekalian kepada kebenaran”.<sup>13</sup>

Menurut pendirian Ibn Taimiyyah, Rasulullah Saw sudah menerangkan maksud seluruh al-Qur'an kepada pada sahabat sebelum mereka wafat. Nabi meninggalkan al-Qur'an untuk kita beserta tafsir dengan sarahnya . Jika rasul tidak berbuat demikian, berarti beliau tidak menyempurnakan tugas dakwah nya. Maka orang menafsirkan al-Qur'an dengan pikirannya sangat dipandang sesat. Menurut M. Hasbi, Ibn taimiyyah sangat keras berpegang kepada pokok pendirian nya itu, karena pada masa itu lahir kaum bathiniyyah yang telah menggunakan hawa nafsu dalam menetapkan makna-makna al-Qur'an maka untuk membendung aliran itu, Ibn Taimiyyah mempertahankan pokok pendiriannya itu.<sup>14</sup> Hampir seluruh karya nya, khususnya ketika membicarakan sebuah ayat al-Qur'an, Ibn Taimiyyah menafsirkan ayat al-Qur'an dengan sangat teliti dan kuat. Banyak karya karya Ibn

---

78 <sup>12</sup> al-Ṭabarī, *Jāmi' al Bayān fi Ta'wil Al-qur'an*, Jilid I, (Baitul : Muassasah al-Risālah, 2000),

<sup>13</sup> M. Hasbi, *Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar*. 219

<sup>14</sup> *Ibid*, 246.

Taimiyyah dalam bidang tafsir dan di antara nya adalah *Tafsir Al-Kabir*. Sementara ini, Ibn taimiyyah lebih dikenal di bidang hadist dan rijal haditsnya, padahal ternyata banyak sekali karyanya di bidang tafsir.

Dalam karya Ibn Taimiyyah khusus nya *Tafsir Al-Kabir* dijelaskan bahwa Ibn Taimiyyah memiliki pijakan tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an yakni al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan Sunnah, al-Qur'an dengan *qawl sahabat* dan *tabi'in*,<sup>15</sup> dan pernyataan ini di anggap sebagai kekhasan *Tafsir Al-Kabir* dan kajian ini di arahkan kepada kajian sumber, metode, dan corak dari kitab tafsir ini.

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun metode analisis data menggunakan metode analisis isi dan metode penyajian data menggunakan metode deskriptif.

## Hasil dan Pembahasan

### Sumber (*Mashdar*) Tafsir Al-kabir

Ibn Taimiyyah memandang bahwa jalan untuk memahami al-Qur'an al-Karim adalah:

Pertama, tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an. Jika ada penjelasan dalam satu tempat dalam al-Qur'an maka sungguh telah di jelaskan penerangannya pada tempat lain, begitu pula dengan surat, dijelaskan pada surat yang lain.

Kedua, tafsir al-Qur'an dengan Sunnah, karena Sunnah berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an. Imam Syafi'i berkata :

كُلُّ مَا حَكَمَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمِمَّا فَهَمَهُ مِنَ الْقُرْآنِ

*Setiap hukum yang di keluarkan Rasulullah Saw adalah apa yang dipahaminya dari al-Qur'an.*<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ibn Taimiyyah, *Tafsir Al-Kabir*, juz 1 (Libanon Beirut: Al-Kutub Al-Ilmiyyah, tt),46-47

<sup>16</sup> *Ibid.*, juz 2, 231

Ketiga, tafsir al-Qur'an dengan perkataan (*qawl*) sahabat. Jika penjelasan (tafsir) tidak di temukan dalam al-Qur'an ataupun Sunnah, maka demikian kepada *qawl* sahabat ra, karena mereka mengetahui dan menyaksikan turunnya al-Qur'an sehingga lebih paham serta memiliki pengetahuan yang benar terutama para ulama dan para pembesar-pembesarnya seperti imam yang empat *khulafaurasyidin* dan imam mujtahid seperti Abdullah Ibn Mas'ud ra.<sup>17</sup>

Di antara sahabat yang banyak memahami al-Qur'an yaitu Ibn Abbas, para sahabat dan ulama berikutnya mengakui keahlian Ibn Abbas dalam memahami Al-Qur'an dan dianggapnya sebagai penerjemah Al-Qur'an.<sup>18</sup>

Keahlian tersebut menurut para ulama berkat Do'a Rasulullah Saw kepada Ibn Abbas sebagai berikut :

اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل (رواه أحمد)<sup>19</sup>

*Ya Allah, pahamiilah dia dalam mesalah agama, dan ajarkanlah tentang ta'wil".*  
(HR. Ahmad)

Jika tidak ditemukan dalam al-Qur'an dan tidak juga dalam Sunnah serta *qawl* sahabat, maka kembalikan kepada *qawl* tabi'in seperti Mujahid bin Jabar, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, dan lain lain. Inilah sumber pokok dalam menafsirkan al-Qur'an menurut Ibn Taimiyyah, dan beliau tidak keluar dari pokok-pokok tersebut.<sup>20</sup>

Menurut Ibn Taimiyyah, al-Qur'an harus ditafsirkan menurut bahasa al-Qur'an dan Hadits, atau berlaku umum pemakaiannya dalam kaidah bahasa Arab.<sup>21</sup>

#### 1. Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Penafsiran dengan ayat al-Qur'an merupakan karakteristik pertama Ibn Taimiyyah, ini terlihat ketika beliau menafsirkan surat al-baqarah ayat 286:

لايكلف الله نفسا إلا وسعها

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupan....." (QS. Al-Baqarah [2]:286).*

<sup>17</sup> Ibid., Juz I, 46-47

<sup>18</sup> Ibn Taimiyyah, Muqaddimah fi Uṣūl al-Tafsīr, tt, 197

<sup>19</sup> Ibn Taimiyyah, Tafsir Al-Kabir, Juz 2, 33

<sup>20</sup> Ibid., 52

<sup>21</sup> Ensiklopedi Islam, Cet ke -II Jilid 2, (Jakarta PT Ichtiar Baru Van Hoeve),170

Ibn Taimiyyah berpendapat bahwa dalam memberikan *taklif* (beban) yang dibebankan Allah kepada seseorang itu sesuai dengan kemampuannya tanpa menimbulkan kesulitan dan kesukaran kepadanya. Dalam memperkuat penafsirannya, Ibn Taimiyyah mendatangkan ayat-ayat sebagai berikut:

وما جعل عليكم في الدين من حرج<sup>22</sup>

“Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu agama satupun kesempitan”

يريد الله بكم اليسر ولا يريد بكم العسر<sup>23</sup>

*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesulitan bagimu.*<sup>24</sup>

## 2. Al-Qur'an dengan Hadis

Di samping Ibn Taimiyyah menyandarkan penafsiran kepada al-Qur'an, beliau juga mendasarkan penafsiran kepada hadits merupakan penjelasan terhadap al-Qur'an.

Kemudian tidak ada seorangpun yang mengenal Tuhan dan ajaran-ajarannya dengan sempurna kecuali Nabi Saw, oleh sebab itu Allah Swt mengutus Rasulullah untuk menyampaikan risalahnya kepada seluruh umat manusia. Sehubungan dengan itu Rasulullah telah diberi wewenang untuk menjelaskan al-Qur'an dan memutuskan hukum sesuai dengan al-Qur'an, Allah Swt berfirman yang artinya: *Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.* (QS. Al-Nahl:44)

Hal ini terlihat ketika beliau menafsirkan surat al-Maidah ayat 3 yang artinya: “Pencuri laki-laki dan pencuri wanita, maka potonglah tangan keduanya sebagai balasan (hukuman) dari Allah atas apa yang telah mereka kerjakan. Allah Maha Perkasa Maha Bijaksana”.(QS. Al-Maidah:38)

Menurut Ibn Taimiyyah setelah jelas keputusan *had* maka tidak boleh dicari lagi keterangan keterangan lain atau dilahirkan pelaksanaannya dengan ditahan

---

<sup>22</sup> QS.22:78

<sup>23</sup> QS.24:27

<sup>24</sup> Ibn Taimiyyah, Tafsir Al-Kabir, 88-90



dahulu atau ditebus dengan uang atau dicari cari jalan lain, tapi pelaksanaannya harus segera dipotong pada waktu yang telah ditentukan, karna melaksanakan *had* itu termasuk ibadah. Oleh sebab itu, wali (yang berwenang) harus dipaksa untuk melaksanakan hukuman-hukuman itu dan jangan ada rasa kasihan dalam melaksanakan hukuman atas nama agama Allah, karena tujuan pelaksanaannya sebagai rahmat bagi makhluknya yang lain dengan cara mencegah manusia dari perbuatan kejahatan serupa, dan bukan mengobati karena kemarahannya, atau berkuasa atas hamba-Nya.

Hal ini terjadi seperti seorang ayah yang mengajar atau mendidik anaknya. Bila anak tidak dididik dan diberi pengajaran seperti sebagian ibu-ibu yang merasa kasihan kepada anaknya sehingga di biarkan tanpa didikan, maka anaknya akan rusak. Jadi pelajaran tersebut dilakukan karena rahmat dan kasihan demi masa depannya dan demi memperbaiki prilakunya.

Demikianlah disyari'atkannya *hudud*, dan demikian pula niat penguasa dalam melaksanakan *had*, tujuan untuk menjaga kemaslahatan rakyat dan mencegah tersebarnya kemungkaran di lingkungan masyarakat dalam rangka mencari ridha Allah Swt dan sebagai tanda ketaatan atas perintah-Nya.

Adapun batasan (*nisab*) untuk dapat dipotong tangn pencuri bila telah jelas pencurinya. Ibn Taimiyyah menafsirkan ayat di atas dengan beberapa Hadits berikut:

عن ابن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قطع في مجن ثمنه ثلاثة دراهم (رواه البخاري في كتاب الحدود)  
*Dari Umar ra, bahwa rasulullah Saw memotong (tangan) pencuri tameng besi yang nilai (pencuriannya) mencapai tiga dirham”.*

Dalam lafadz yang diriwayatkan muslim: (قطع سارقا في مجن قيمة ثلاثة دراهم)

عن عائشة قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم تقطع اليد في ربع دينار فصاعدا  
*Dari 'Aisyah dia berkata. Rasulullah Saw telah bersabda: 'tangan (pencuri) dipotong (yang mencapai) nilai seperempat dinar atau lebih'.*

Menurut Ibn Taimiyyah dinar pada waktu itu sama dengan tiga dirham, karena satu dirham sama dengan 12 dirham.<sup>25</sup>

### 3. Al-Qur'an dengan *Qawl* Sahabat

<sup>25</sup> Ibid., Juz 4 hal 88-91

Riwayat sahabat merupakan pokok ketiga dalam menafsirkan al-Qur'an menurut Ibn Taimiyyah. Ibn Taimiyyah menyatakan bahwa apabila penafsiran al-Qur'an tidak di temukan baik dalam al-Qur'an ataupun Sunnah maka penafsirannya dikembalikan kepada perkataan sahabat karena mereka mengetahui dan menyaksikan turunnya al-Qur'an sehingga lebih paham serta memiliki pengetahuan yang benar sehingga penafsiran mereka dapat dijadikan acuan dalam memahami al-Qur'an.

Pernyataan ini dapat dibuktikan dalam hasil penafsirannya terhadap ayat ayat al-Qur'an di mana dalam penafsirannya Ibn Taimiyyah melandaskan pada al-Qur'an dan Hadits juga mengutip para ulama tafsir dari kalangan sahabat mengenai ayat bersangkutan apabila penafsiran tidak di temukan dari al-Qur'an dan Hadits.

Contohnya seperti ketika beliau menafsirkan surah al-Nur ayat 23 yang artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka terlaknat di dunia dan di akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar”<sup>26</sup>

Ibn Taimiyyah menafsirkan ayat di atas dengan pendapat Ibnu Abbas, yang menyatakan bahwa ayat itu menceritakan dalam masalah Siti Aisyah dan istri-istri Rasulullah Saw secara khusus, dan laknat Allah dikenakan kepada orang-orang munafik secara umum.

Ibnu Abbas menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut diturunkan terhadap orang-orang yang menuduh Siti Aisyah dan menuduh istri-istri Rasulullah Saw (*ummahaatul mu'minin*) karena dengan menuduh istri-istri Rosul berarti sama dengan mencela dan menuduh Rosul serta mencemarkannya. Dengan menuduh istri-istri berarti menuduh dan menyakiti suaminya, sebagaimana dalam mengganggu dan menyakiti anaknya sama dengan menyakiti orang tuanya, karena ada hubungan yang kuat dalam keluarga, sehingga bisa mencemarkan lingkungan keluarga secara keseluruhan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Departemen agama RI, Al-Quran dan terjemahnya.. (Bandung, CV penerbit J-ART, 2007), 352

<sup>27</sup> Ibn Taimiyyah, Tafsir Al-Kabir, juz 5, 394-395

Karakteristik selanjutnya dalam penafsiran Ibn Taimiyyah di dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah mengutip perkataan *tabi'in* jika penafsiran tidak ditemukan baik dari al-Qur'an itu sendiri, *sunnah* ataupun perkataan sahabat.

*Tabi'in* di sini seperti mujahid bin jabir,<sup>28</sup> Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Athabbin Abi Rabah, Hasan Bashri, Masruq bin Ajda', sa'id bin al-musayyid, Abu al-'Aliyah, Rabi' bin Annas, Qatadah, Dhahak bin Mujahim, dan yang lainnya dari kalangan *tabi'in* setelah mereka.

Contohnya seperti ketika Ibn Taimiyyah menafsirkan QS. Al-Maidah ayat 87 yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengharamkan apa-apa yang dihalalkan Allah kepadamu dan janganlah kalian melampaui batas....”

Dalam menafsirkan lafadz (ولا تعتدوا) Ibn Taimiyyah menafsirkannya dengan pendapat *tabi'in* disamping dengan pendapat yang lainnya. Ikrimah berpendapat dalam tafsir, lafadz tersebut janganlah menjalankan selain jalan yang dilakukan orang-orang Islam. Seperti tidak kawin, terus menerus puasa sunah (Tiap Hari) dan shalat malam tanpa diseling tidur.

Muqatil menyatakan: jangan mengharamkan yang halal dan jangan mengharamkan yang halal dan jangan melakukan yang haram.

Al-hasan mengatakan: “janganlah melakukan apa-apa yang dilarang oleh Allah”.<sup>29</sup>

Dari penjelasan di atas Ibn Taimiyyah memasukan penafsiran *qawl tabi'in* ke dalam bagian penafsiran dengan *qawl* sahabat jika penafsiran dengan sahabat itu tidak ditemukan. Berbeda dengan konsep tafsir *bi al-ma'tsur* yang memisahkan penafsiran sahabat dengan *tabi'in*.

Pendapat Ibn Taimiyyah mengenai penafsiran dengan akal (*ra'yu*), beliau memandang bahwa penafsiran tersebut adakah haram. Ibn Taimiyyah memandang demikian dengan mengedepankan kumpulan hadits-hadits Rasulullah Saw dan *qawl* sahabat serta *tabi'in*, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Mujahid bin Jabir, Abu Al-Hajjaj al-Makkiy mawla Makhzum yaitu sebagai kalangan *tabi'in* seorang mufassir dari Makkah. Al-Dzahabi berkata: beliau adalah syaikhul Qur'an wa al-mufassirin yang mengambil penafsiran dari Ibn Abbas.

<sup>29</sup> Ibn Taimiyyah, Tafsir Al-Kabir, juz 4, 141

عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من قال في القرآن بغير علم فليتبوأ مقعده من النار

*Dari sa'id bin jubar dari Ibn Abbas dia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: 'barang siapa yang berkata mengenai al-Qur'an tanpa ilmu pengetahuan, maka ambillah tempatnya di dalam neraka'.<sup>30</sup>*

At-Tirmidzi juga meriwayatkan:

قال حدثنا عبد بن حميد، حدثنا حبان بن هلال قال حدثنا سهل أبو حزام القطعي قال: حدثنا أبو عمران الجوني عن جندب قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (( من قال في القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ )) (قال الترميدون هذا حديث غريب)

“*Rasulullah Saw bersabda: barangsiapa yang berbicara mengenai al-qur'an dengan ra'yu nya kemudian benar, maka sungguh ia telah melakukan kesalahan*”

Ibn Taimiyyah berkata:

“Sebagaimana yang diriwayatkan oleh ahli ilmu mengenai sahabat Nabi Saw dan yang lainnya, bahwa mereka malakukan penafsiran al-Qur'an tanpa Ilmu... 'barang siapa yang berbicara mengenai al-Qur'an dengan ra'yu nya, maka sungguh iya telah ber *taklif* dengan Sesutu yang tidak ada ilmunya, dan menempuh jalan yang tidak di perintahkan. Jika seandainya maknanya mengena pada urusan itu maka sungguh iya telah melakukan kesalahan karna dia tidak mendatangi urusan itu dari pintunya, sebagaimana orang yang menghukumi manusia yang bodoh bahwasanya ia berada di neraka, walaupun sesuai hukumnya kedalam urusan itu sendiri”<sup>31</sup>

Dan keterangan keterangan lain yang pada prinsipnya menolak menafsirkan al-Qur'an bila tidak didukung oleh ilmu pengetahuan atau memang karena tidak tahu jawaban yang harus di berikan terhadap masalah al-Qur'an, di antaranya pernyataan seorang tabi'in, Masruq:

اتقوا التفسير فإثمًا هو الرواية عن الله

“Berhati-hatilah dalam menafsirkan al-Qur'an, karena ia riwayat dari Allah”

Menurut Ibn Taimiyyah, semua atsar-atsar diatas yang berasal dari imam-imam salaf menunjukkan bahwa bahwa mereka berkeberatan untuk menafsirkan al-Qur'an yang tidak diketahui penafsirannya, namun bagi yang mengetahui masalahnya secara bahasa dan syara' maka hal itu menjadi masalah.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Ibid., Juz 2, 239

<sup>31</sup> Ibid., juz 1, 53

<sup>32</sup> Ibid., 55

Ibn Taimiyyah melanjutkan pendapatnya, kewajiban bagi setiap muslim adalah tidak memberi komentar terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya dan berhak memberi komentar dalam persoalan yang diketahui jawabannya, sebagaimana firman Allah swt yang artinya:

*Hendaklah kamu menerangkan isi kitab ini kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya. (Q.S. Ali Imran: 187)*

Dalam salah satu hadits Rasulullah saw bersabda:

مَنْ سَأَلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَلْجَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ<sup>33</sup>

*Barangsiapa yang ditanya tentang ilmu kemudian ia menyembunyikannya, maka dia akan dikekang pada hari kiamat dengan kekangan api neraka.*

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Ibn Taimiyyah tidak mengharamkan secara mutlaq tafsir *bi al-ra'yi*, bahkan dia mendukung untuk menjelaskan al-Qur'an kepada umat manusia jika dibekali dengan ilmu baik secara bahasa maupun syara'. Maka dalam penafsirannya pun dia senantiasa menggunakan ijtihad, contoh ketika menyebutkan nama-nama al-Qur'an al-karim dan sifat-sifatnya.

Menurut perspektif Ibn Taimiyyah bahwa nama-nama al-Qur'an itu banyak yakni: *al-Qur'an, al-Furqan, al-Kitab, al-Huda, al-Nur, al-Syifa, al-Bayan, al-Mau'idzah, al-Rahmah, Bashair, al-Balagh, al-Karim, al-Majid, al-'aziz, al-Mubarak, al-Tanzil, al-Munzil, al-Shirath al-Mustaqim, Hablu Allah, al-Dzikir, Tadzkirah*. Untuk nama *Tadzkirah* diambil dari Qur'an surat Al-Haqqah: 48, dan masih banyak nama-nama al-Qur'an dengan disertai ayat yang diambil penamaan al-Qur'an dari ayat tersebut.<sup>34</sup>

Dalam tafsirnya pun ia menggunakan banyak ijtihad (*ra'yu*) untuk menafsirkan ayat, terytama pada *tafsir al-Kabir* ini. Meskipun pada *muqaddimah* Ibn Taimiyyah menyebutkan karakteristiknya dalam menafsirkan al-Qur'an, namun tidak lantas penafsirannya ini menggunakan sumber *bi al-ma'tsur* karena dominasi penafsirannya adalah ijtihad dia sendiri. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan

---

<sup>33</sup> Ibid

<sup>34</sup> Ibid., juz 2. 239

bahwa sumber penafsiran Ibn Taimiyyah dalam *tafsir al-Kabir* ini adalah *bi ar-ra'yi*.

### Metode (*Manhaj*) Tafsir Al-Kabir

Al-Qur'an merupakan Ilahi yang sangat luas. Al-Qur'an senantiasa sesuai sepanjang zaman: "*shahih likulli zaman*". Untuk menafsirkan al-Qur'an dibutuhkan metode penafsiran dan memiliki syarat-syarat sebagai seorang mufassir agar sebuah tafsir tidak keluar dari hakikatnya. Para ulama tafsir memiliki metode tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga para peneliti ilmu tafsir mengelompokkan metode tersebut ke dalam bagian-bagian tertentu.

Fahd al-Rumi dan al-Famawi, membahas mengenai metode (*manhaj* untuk istilah al-Famawi dan *thariqah* untuk istilah al-rumi) baik secara *lughawi* maupun secara istilah.

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani "methodos" yang berarti "cara atau jalan" (Konengcoroningrat, 1997: 16). Didalam bahasa Inggris kata ini ditulis "method" dan bahasa Arab diterjemahkannya dengan "*thariqat*" dan "*manhaj*".

Dalam kamus umum bahasa Indonesia dikemukakan bahwa metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994: 652).

Adapun pengertian secara terminology dalam konteks pengertian metode tafsir yaitu suatu cara yang diikuti oleh seorang mufassir dalam menjelaskan makna-makna, menariknya dari lafadz-lafadz, mengoleksikan sebagian makna tersebut dengan sebagian yang lain, mencantumkan data-data yang sampai mengenai lafadz dan maknanya tersebut: dan memperlihatkan apa-apa yang dikandungnya yaitu petunjuk hukum-hukum, kontribusi keagamaan, sastra dan lain-lain sesuai dengan kecenderungan pemikiran mufassir, metode keselarasan, budayanya dan kepribadiannya. Secara sederhana adalah cara yang ditempuh dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Para ulama tafsir telah menulis dan mempersembahkan kepada kita bahwa metode tafsir al-Qur'an terbagi kepada empat yaitu: metode *ijmaly* (global), metode *tahlily* (runtut) metode *muqarran* (komperatif), metode *mandlu'i* (tematik).

Adapun metode yang digunakan dalam tafsir al-Kabir, jika dipandang dari cara kandungan tafsirnya menggunakan metode *tahlily*. Alasan yang dapat diajukan adalah bahwa tafsir ini menafsirkan al-Qur'an menurut urutan tertib mushaf yakni dengan runtut mulai dari surat al-Fatihah, al-Baqarah, Ali Imran, dan seterusnya sampai surat-surat pendek,<sup>35</sup> dengan menggunakan tema tertentu atau fashal-fashal tertentu walau didalam penafsirannya itu tidak menafsirkan surat dengan ayat secara utuh. Contoh ketika Ibn Taimiyyah menafsirkan surat Ali Imran, beliau tidak menafsirkan dari ayat pertama tapi langsung ayat 18-19 dengan fasal yang artinya:

“Allah mengatakan bahwasannya tidak ada tuhan kecuali Dia, yang menegakkan keadilan, para malaikat dan orang-orang berilmu (juga mengatakan yang demikian itu). Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah adalah Islam...”

Sebagian kelompok mufassir yaitu Mujtahid, Farra, dan Abu Ubaidillah mengartikan lafadz syahida yaitu (حكم و قضي) sebagian yang lain yaitu Tsa'lab dan Zujaj mengartikannya dengan (بين) dan yang lain dengan (اعلم). memakai kata *syahadat Allah* sebagai *ikhbar*/pemberitaan (إخبار) dan pengetahuan (*'ilam*), sedangkan memaknai (شهادة الملائكة والمؤمنون) sebagai *iqrar*, sama pengertiannya dengan lafadz *syahadat* pada ayat lain yakni surat al-Zukhruf: 19, atau pada ayat 81 surat Yusuf.

Kemudian selanjutnya menafsirkan tema pokok dari makna (شهادة الرب) pada fashal yang berbeda. Ketika Ibn Taimiyyah menafsirkan surat al-Baqarah, dia menafsirkan ayat dengan tema yaitu tema awaltafsir surat al-Baqarah (Ringkasan Kandungan Makna)<sup>36</sup> dengan menafsirkan surat menurut tertib mushaf yakni setelah surat al-Fatihah.

Surat al-Baqarah mencakup ketetapan tentang pokok-pokok ilmu dan kaidah-kaidah agama. Allah swt membukanya dengan menyebut kitab sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa kemudian menyifati keadaan orang-orang yang diberi petunjuk:

أولئك على هدى من ربهم وألئك هم المفلحون<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Lihat Daftar Isi Tafsir al-Kabir, Juz 1-6.

<sup>36</sup> Ibid., 5

<sup>37</sup> Q.S al-Baqarah [2]: 5

*Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk dari Tuhan mereka dan orang-orang yang bahagia.*

Kemudian orang-orang kafir:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ<sup>38</sup>

*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, apakah diberi peringatan atau tidak maka mereka tidak akan beriman”*

Kemudian orang-orang munafik:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ<sup>39</sup>

*Dan di antara orang-orang ada yang berkata kame beriman kepada Allah dan hari akhir padahal sebenarnya mereka tidak beriman.*

Sampai kandungan terakhir dimana surat al-Baqarah ini ditutup dengan do'a.<sup>40</sup>

### **Corak (*Ittijah*) Tafsir al-Kabir**

Corak tafsir al-Qur'an secara umum terdiri dari tasawwuf, fiqih, falsafi, dan adab ijtima'iy. Dan melalui pembacaan yang cukup kritis atas tafsir al-Qur'an Ibn Taimiyyah ada dugaan kuat bahwa tafsir tersebut memuat corak yang beragam. Walaupun dasarnya memiliki corak yang beragam tapi barang kali ada yang lebih menonjol, dan itu lebih kepada corak *teologi* karena ini yang merupakan domonasi dari pembahasan. Ini merupakan cirri khas dari tafsir al-Kabir karya Ibn Taimiyyah.

Seperti dijelaskan pada jilid I, mengenai kandungan tafsir dan salah satunya adalah “penolakan terhadap kelompok sesat seperti Jumhiyyah, Jabariyyah, Khawarij dan Nafat.<sup>41</sup>

Contoh lain, yaitu ketika Ibn Taimiyyah menafsirkan ayat:

وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Dialah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Yang didalamnya mengandung penolakan terhadap paham Jabariyah dan Qadariyah. Firman Allah tersebut merupakan jawaban terhadap dua kelompok

<sup>38</sup> Ibid., ayat 6

<sup>39</sup> Ibid., ayat 8

<sup>40</sup> Ibn Taimiyyah, Tafsir al-Kabir., Daftar Isi, 5-11

<sup>41</sup> Ibn Taimiyyah, Tafsir Al-Kabir, Juz 1, 85



Jabariyah dan Qadariyah, karena Jabariyah merupakan pengikut Jumhiyyah yang menurut mereka bahwa Allah pada hakikatnya tidak Bijaksana. Oleh karena itu, datang kelompok as'ariyah yang menafsirkan kebijaksanaan Allah dengan kekuasaan, ilmu dan kehendak-Nya.<sup>42</sup>

### **Keistimewaan dan Kekurangan Tafsir al-Kabir**

Mengetahui keistimewaan dan kekurangan suatu karya tafsir, khususnya tafsir *al-Kabir* ini, tentunya lebih dahulu mengetahui secara menyeluruh mengenai kitab tafsir tersebut sehingga mengetahui berbagai materi, serta pembahasan yang melingkupinya. Sehingga tergambar keistimewaan apalagi kekurangan tafsir ini dengan segala keterbatasan penulis, tentunya mudah-mudahan sedikit banyak diharapkan dapat menambah pemahaman yang lebih utuh serta menyeluruh pada tafsir *al-Kabir* ini.

Kelebihan tafsir *al-Kabir* diantaranya sebagai berikut:

Pertama, memberikan penafsiran yang mendekati makna yang dikehendaki oleh al-Qur'an itu sendiri dengan gaya bahasa yang tidak begitu sulit di pahami. Sehingga para pembaca al-Qur'an terhindar dari penggunaan akal yang menyimpang. Tercermin dari penafsirannya yang banyak menggunakan tafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an itu sendiri, dengan hadits yang shahih, perkataan sahabat serta tabi'in, meskipun dia juga melakukan penafsiran melalui ijtihadnya.

Kedua, didalam tafsirnya Ibn Taimiyyah menyebutkan rujukan dengan jelas sehingga nampak jelas kecenderungan serta metode yang digunakan. Kemudian dalam penyebutan riwayat dia menyebutkan dengan lengkap sehingga dapat diteliti kembali oleh para peneliti tafsir untuk membuktikan kebenarannya.

Contoh ketika Ibn Taimiyyah menafsirkan surat al-Fatihah ayat 5. Selanjutnya ia mendatangkan perkataan Rasul:

قَالَ فَهَؤُلَاءِ لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Ibid., Juz 3, 154

<sup>43</sup> Ibid., Juz 2, 301-302

Selanjutnya Ibn Taimiyyah menyebutkan asal periwayatan, yaitu hadits ini diriwayatkan oleh Ibn Jarir tafsirnya, meriwayatkan kepada halih bin Masmal al-Marwazy, berkata: meriwayatkan kepada kami Zaid bin Hubbab selanjutnya dari 'Anbasah bin Sa'id, dari Mathraf bin Tharif dari Sa'id bin Ishaq bin Ka'ab bin Ajrah, dari Jabir bin 'Abdillah al-Anshary berkata: bersabda Rasulullah saw.

Ketiga, dari segi corak seperti yang telah disebutkan sebelumnya ini merupakan keistimewaan tafsir *al-Kabir*, meskipun metodenya tahlili akan tetapi dalam pembahasannya memiliki fashal-fshal sehingga secara keseluruhan dapat terlihat dari pembahasan ini. Dia memiliki unsur theology ke dalam tafsirnya sehingga penulis menyimpulkan corak tafsirnya adalah teologi.

Dari sisi kekurangan tafsir *al-Kabir* di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, ada ketimpangan dalam penafsiran Ibn Taimiyyah antara pembahasan dan muqaddimah. Dalam muqaddimah disebutkan karakteristik penafsiran menurut Ibn Taimiyyah kemudian dia tidak pernah keluar dari konsep penafsirannya-bahkan Hasbie Ash-Shidiqie pun menyatakan demikian yakni: menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan al-Sunnah, al-Qur'an dengan *qawl* sahabat, dan al-Qur'an dengan *qawl* tabi'in. akan tetapi pada kenyataannya dalam penafsiran ayat dia juga menggunakan ra'yu sebagai pijakan tafsirnya, meskipun tidak secara mutlak dia mengharamkan penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad.

Kedua, karena coraknya teologi meskipun semua surat di tafsirkan dengan runtut sehingga tafsir ini di kategorikan dengan *tahlili*, akan tetapi tidak semua ayat ditafsirkan dalam surat yang utuh.

Dari sisi kekurangan dan kelebihan, pada hakikatnya segala sesuatu pasti memilikinya. Pada tafsir al-Kabir karya Ibn Taimiyyah ini, belum ditemukan kekurangan yang berarti selain yang telah dikedepankan.

## Kesimpulan

Sumber pokok dalam menafsirkan al-Qur'an menurut Ibn Taimiyyah adalah: *Pertama*, tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an. *Kedua*, tafsir al-Qur'an dengan Sunnah. *Ketiga*, tafsir al-Qur'an dengan *qawl* (perkataan) sahabat. Jika ini tidak

ditemukan, maka menggunakan pendapat para tabi'in. Akan tetapi dalam tafsirnya pendapat atau yang dikenal dengan *ra'yu* pun digunakan Ibn Taimiyyah dalam tafsirnya.

Metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah dengan metode *tahlili*, karena tafsir ini menafsirkan al-Qur'an secara utuh menurut susunan mushaf utsmani dari mulai surat al-Fatihah sampai kepada al-Nas, meskipun tidak semua surat ditafsirkan dengan seluruh ayat secara utuh, akan tetapi sebagaimana dengan menggunakan tema tertentu atau *fashal-fashal* tertentu.

Walaupun pada dasarnya memiliki corak yang beragam, akan tetapi ada yang lebih dominan dari corak tafsir ini yakni corak teologi. Sedangkan keistimewaan dari tafsir ini diantaranya memberikan tafsiran yang mendekati makna yang dikehendaki oleh al-Qur'an itu sendiri dengan gaya bahasa yang tidak begitu sulit difahami. Dalam tafsirnya, Ibn Taimiyyah menyebutkan rujukan dengan jelas sehingga nampak jelas kecenderungan serta metode yang digunakan bahkan dalam penyebutan rujukan periwayat dengan jelas menyebutkan secara lengkap rawi dan sanadnya.

## Daftar Pustaka

- Amin, Muhammad, *Ijtihad Ibn Taimiyyah dalam Bidang Fiqih*. Jakarta: INIS, 1991.
- Anonimous, *Ensiklopedi Islam Jilid II*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994
- Anwar, Rosihon, *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- 'Aridl, Al Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, oleh Ahmad Arkon. Jakarta: Rajawali Press 1992.
- As-Syirbasi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Aṣṣahānī, Al, Al-Rāgib. *Mu'jam Mufradāt fī Alfāz al-Qur'an*. Beirut : Dār al-Fikr, tt
- Azra, Azyumardi, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

- Baidan, Nasruddin *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987.
- Farmawi, Al, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i, dan Cara Penerapannya*, Terj. Drs. Rosihon Anwar. Bandung: Putaka Setia, 2002.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Heurmeneutik hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Ibn Taimiyyah, *Tafsir Al-Kabir*. Libanon Beirut: Al-Kutub Al-Ilmiyyah, tt.
- Khan, Qamaruddin, *Pemikiran Politik Ibn Taimiyyah*. Bandung: Pustaka Setia, 1983.
- Qattan, Al, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bogor: Antarnusa, 1995.
- Rumi, Al Abdurrahman bin Sulaiman, *Buhūs fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuhu*. Riaydh: Maktanah Al-Taubah, 1413 H.
- Suyūfī, Al, Jalaluddin 'Abd Al-Rahman, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Żahabī, Al, M. Husain, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Saudi Arabia: Maktabah Wahbah, 1961